

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian perbedaan motivasi belajar mahasiswa setelah *peer assessment* dan *authentic assessment* saat praktik klinik D-III Keperawatan tersaji dalam interpretasi dan diskusi hasil.

A. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, usia, jenis kelamin dan asal sekolah tidak menjadi pertimbangan utama dalam pembentukan kelompok A dan kelompok B. Distribusi usia, jenis kelamin dan asal sekolah yang relatif sama antara kelompok A dan kelompok B dimungkinkan tidak akan mempengaruhi penelitian ini.

Usia perkembangan yang ada pada peserta didik tersebut perlu diketahui dan dipahami oleh pendidik, karena masing-masing peserta didik mempunyai loncatan dan kelambatan pada jenis usia perkembangan yang berbeda. Bagi peserta didik hidup di dalam lingkungan yang baik dan teratur maka perkembangannya akan melalui proses umum, sehingga tiap-tiap usia perkembangan dapat masak pada waktunya. Akan tetapi tidak semua peserta didik hidup dalam lingkungan yang demikian (Rohman, 2009).

Proporsi usia pada penelitian ini terletak pada usia 20 samai dengan 21 tahun, usia tersebut merupakan usia dimasa mahasiswa pada

semester VI, sehingga usia mereka sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh saat ini dan usia tersebut rata-rata hampir sama sehingga proses pendewasaan dan kemandirian dalam penilaian pun hampir sama, oleh karena itu usia tidak menjadi faktor pengganggu dalam penelitian ini.

Rsponden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian di Iran menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara gender dan motivasi intrinsik pada penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa kebidanan, keperawatan dan kedokteran di Iran (Mehran et al., 2015).

Hasil penelitian tersebut menjadi penguat bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi motivasi belajar. Kepercayaan tentang peran jenis kelamin telah berubah akhir-akhir ini dan adanya gerakan kebebasan wanita memperjuangkan kesamaan wanita dengan laki-laki diberbagai bidang termasuk dalam pengambilan keputusan dan motivasi belajar (Sardiman, 2012). Mereka termotivasi untuk berprestasi dalam belajar, walaupun terdapat faktor lain yang menyebabkan motivasi belajar berbeda. Faktor lain yang dimungkinkan bisa dari dukungan keluarga, metode pembelajaran dan assessment ataupun minat dari mahasiswanya sendiri, sehingga jenis kelamin tidak ada hubungannya dengan penilaian.

Latar belakang pendidikan baik kelompok A maupun B mempunyai distribusi asal sekolah yang sama yaitu mayoritas berasal

dari SLTA non kesehatan. Mereka memilih kuliah di keperawatan dengan asumsi mempunyai masa depan yang cerah, hal ini bisa disimpulkan bahwa mereka mempunyai motivasi belajar yang sama. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa, salah satunya adalah faktor dari dalam keluarga (Slameto, 2013). Pendidikan dalam keluarga adalah yang pertama dan utama. Tingkat pendidikan dan kebudayaan dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar (Subini, 2012).

B. Perbedaan Motivasi Belajar Sebelum Dan Sesudah *peer* dan *authentic assessment*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar pada responden kelompok A dan kelompok B, namun peningkatan motivasi belajar pada kelompok A lebih tinggi dari pada kelompok B. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa *peer assessment* mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa lebih tinggi dibanding dengan *authentic assessment*. *Peer assessment* ini sekaligus sebagai arena belajar karena ketika ia melakukan penilaian, pada hakikatnya ia juga sedang belajar mempertajam wawasan tentang hal yang ia nilai sehingga termotivasi dalam belajar (Wahyuni, 2012).

Peer assessment merupakan suatu penilaian yang secara langsung melibatkan siswa, sehingga siswa mampu mengembangkan kerjasama, mengkritisi proses dari hasil belajar orang lain, serta mendorong siswa

untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya sehingga siswa dapat mandiri (Zulrahman, 2007)

Peer assessment juga perlu dikembangkan sebagai suatu metode *assessment* dikarenakan menitikberatkan terhadap penilaian kognitif, *performance* klinis, dan juga aspek interpersonal. Penelitian oleh Dannefer et al (2005), dinyatakan bahwa *peer assessment* mampu menilai domain lain di samping penilaian kognitif, yaitu nilai-nilai *humanistik*, *relationship*, serta interpersonal. Metode *peer assessment* secara keseluruhan merupakan metode yang reliabel dan valid walaupun terjadi secara alamiah dan tidak memberikan informasi atau nilai tertentu yang dapat diprediksi seperti umumnya parameter penilaian

Peer assessment mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar (Burgess, 2013). Fokus belajar dari *peer assessment* akan ditransfer dari pendidik kepada mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan belajar otonom mereka (Liu et al, 2013). *Peer assessment* dapat meningkatkan kemampuan belajar otonom mahasiswa, meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan hubungan sosial mereka, mampu merefleksi pada keuntungan dan kelemahan kinerja belajar mereka, dapat mendorong motivasi belajar, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan keaktifan kinerja belajar mereka (Li et al., 2015)

Schunk dan Mullen (2013) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu proses yang mengarahkan tujuan dari aktifitas tertentu secara berkesinambungan. Ketekunan secara umum biasa digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi, dan didefinisikan sebagai waktu yang dihabiskan atau digunakan untuk menyelesaikan tugas/ pekerjaan dengan tuntas (Schunk *et al.*, 2013).

Peer assessment efektif bisa meningkatkan prestasi belajar, motivasi belajar dan kemampuan memecahkan masalah (Hwang, Hung & Chen, 2014). Dalam penelitian ini mahasiswa kelompok intervensi telah diberikan pengarahan sebelum melakukan *peer assessment*, sehingga mahasiswa dapat mempersiapkan diri secara individual untuk melakukan *peer assessment*.

Authentic assessment adalah proses pengumpulan informasi oleh pendidik tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai (Fahrudin, 2015). Dalam hasil penelitian ini telah terjadi peningkatan namun tidak terlalu tinggi, hal ini dikarenakan pemikiran mahasiswa terhadap penilain pendidik masih bersifat subyektif. Hal ini diperkuat juga dengan hasil *performance* mahasiswa, bahwa dengan *peer assessment* *performance* mahasiswa lebih meningkat dari pada *authentic assessment*,

hal ini dibuktikan dengan $\rho < 0,001$. *Peer assessment* berpengaruh secara signifikan terhadap *performance* mahasiswa.

C. Perbedaan Motivasi Belajar Pada Kelompok A dan Kelompok B

Kedua kelompok mempunyai motivasi belajar yang sama sebelum *assessment*. Setelah *peer assessment*, motivasi belajar meningkat. *Peer assessment* lebih mampu meningkatkan motivasi belajar dari pada *authentic assessment*. Pada tabel 4.6 rata-rata motivasi belajar kelompok A lebih tinggi dari kelompok B.

Responden yang menyatakan dengan adanya *peer assessment*, mereka dapat mengetahui sejauh mana peran mereka dalam kelompok, dan mereka paham tentang apa yang harus mereka capai dalam pembelajaran sehingga mereka akan termotivasi pada pembelajaran berikutnya dan mereka dapat memantau kemajuan belajar mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Tuan et al (2005), ketika peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat dalam proses penilaian, peserta didik tidak hanya belajar tentang suatu hal yang harus dicapai, tetapi juga belajar untuk memantau pembelajarannya lebih dekat.

Namun sebagian siswa merasa ragu untuk memberi nilai yang jelek kepada temannya, biasanya kepada teman yang dekat, siswa lebih cenderung memberikan nilai yang lebih besar. Beberapa penelitian diantaranya yang dilakukan Wheeler et.al (2005) menunjukkan hasil serupa, yaitu ada siswa yang sikapnya dermawan dengan memberikan

nilai yang lebih kepada temannya. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Orsmond (2004) bahwa salah satu kekurangan *peer assessment* adalah hasil penilaian siswa sangat dipengaruhi oleh perasaan tertentu yang dirasakan siswa terhadap siswa lain baik positif maupun negatif, adanya perasaan positif yaitu dekatnya dengan teman dapat menimbulkan persekongkolan diantara siswa. Rasa persahabatan antar teman membuat siswa menjadi subyektif dalam menilai. Akan tetapi kemungkinan subyektifitas muncul telah diantisipasi oleh peneliti dengan tidak mencantumkan nama yang menilai ataupun yang dinilai. Bostock dalam Falchikov, (2015) berpendapat bahwa untuk meminimalisir subyektifitas dalam melakukan *peer assesment* dapat dilakukan dengan cara anonimitas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Grez et al. (2012) menemukan bahwa ada kecenderungan penilaian *peer assessment* lebih besar dibandingkan penilaian dosen.

Selain dari penilaian yang subyektifitas antar teman, kemungkinan juga karena isi dari rubrik yang ada kurang sesuai dengan kuesioner motivasi belajar yang digunakan, isi dari rubrik yang ada adalah tentang *performance* mahasiswa bukan tentang motivasi belajar. Selain itu bisa juga karena fasilitas dan kualitas lahan praktik yang digunakan berbeda. Hal ini sejalan dengan hasil uji *kruskal walis* dan *post hoc Mann Whitney test* bahwa ada perbedaan motivasi belajar di beberapa rumah sakit yaitu rumah sakit permata bunda dengan RSUD

Purwodadi dengan ρ 0,015 dan rumah sakit Panti Rahayu dengan RSUD Purwodadi dengan ρ 0,034, namun di rumah sakit permata bunda dengan panti rahayu, RSUD Demak dengan Kudus, RSUD Demak dengan Sragen dan RSUD Kudus dengan Sragen tidak terjadi perbedaan motivasi belajar dengan $\rho > 0,05$. Hal ini dimungkinkan bisa karena kualitas rumah sakit yang berbeda baik dari segi sumber daya manusia maupun dari kualitas mutu dan fasilitas yang ada.

Peer assessment hanya dapat berhasil bila ada rasa saling percaya baik antara siswa dan dosen ataupun antara siswa dan siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa kondisi pelaksanaan *peer assessment* harus mendukung, mahasiswa harus merasa nyaman, saling percaya dan bersikap jujur (Falchikov, 2015). Untuk menciptakan hal tersebut, dosen harus memonitor pelaksanaan *peer assessment* agar efektif dan keabsahan penilaian dapat dipertanggungjawabkan.

Walaupun diketahui ada peningkatan motivasi belajar, namun belum diketahui bahwa peningkatan motivasi belajar ini mempunyai dampak terhadap prestasi belajar.

Terlepas dari kendala dan kekurangan-kekurangan dalam penerapan peer assesment, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar pada kelompok yang dinilai dengan menggunakan *authentic assessment* dan ditambah *peer assessment* lebih tinggi yaitu 111,72 dari pada kelompok yang di nilai dengan menggunakan *authentic*

assessment yaitu 96,78. Hal ini menunjukkan bahwa *peer assessment* berpotensi untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa *Peer assessment* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar sehingga memotivasi siswa dalam belajar (Burgess, 2013). Fokus belajar dari *peer assessment* akan ditransfer dari pendidik kepada mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan belajar otonom dan motivasi belajar mereka (Liu et al, 2013).

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu adanya penilaian subyektif dari beberapa mahasiswa terkait dengan kedekatan pertemanan dan isi rubrik yang digunakan adalah tentang *performance* bukan tentang motivasi belajar. Selain itu peneliti juga tidak memperhitungkan faktor external yang mempengaruhi motivasi belajar misalnya kondisi akan kualitas dan fasilitas yang ada di rumah sakit yang digunakan dan menjadikan bias pada hasil penelitian meskipun hasil yang didapat signifikan berbeda.